



## Perawatan Warisan Budaya: Membangun Masa Depan Bangsa Sebuah Penelitian Pendahuluan

Muhammad Ibnu Faruk Fauzi  
STAI Sangatta

**Corresponding Author:** Muhammad Ibnu Faruk Fauzi [ibnufaruq913@gmail.com](mailto:ibnufaruq913@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Warisan, Budaya, Masa Depan Bangsa

*Received :* 06 September

*Revised :* 12 September

*Accepted:* 26 September

©2022 Fauzi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya raya akan warisan budaya yang tersebar hampir di seluruh kepulauan. Di antara warisan budaya ini, terdapat cabar budaya yang tergolong tangible dan intangible. Sebagai bukti sejarah, warisan budaya ini adalah sumber informasi yang sangat berharga bersifat pluralistik mengenai kehidupan masa lalu nenek moyang kita. Dalam penelitian ini, kami memutuskan hanya meneliti mengenai perawatan dan perlindungan warisan budaya dan relevansinya bagi pembangunan masa depan bangsa. Menghadapi masa depan, warisan budaya ini mengandung nilai-nilai sosial-budaya yang signifikan, menjadi semakin penting untuk pembangunan masa depan bangsa kita. Mempelajari permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk meneliti permasalahan ini. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian dilakukan melalui kajian pustaka yang disertai dengan pendekatan arkeologi dan SWOTS. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa perawatan dan perlindungan warisan budaya mempunyai hubungan relevansi yang sangat penting bagi pembangunan masa depan bangsa kita.

---

## PENDAHULUAN

Menurut ahli arkeologi dan sejarah dapat diketahui, bahwa bangsa-bangsa di dunia, salah satunya bangsa Indonesia, telah menjalani sejarahnya yang sangat panjang. Secara arkeologis-historis terbukti, bahwa tidak ada bangsa-bangsa yang mempunyai sejarah yang sama, karena perbedaan-perbedaan rasial, ekosistem, tingkat kemampuan dan penguasaan bidang-bidang kehidupan tertentu, mobilitas sosial dan lain-lainnya. Lebih jauh dapat diketahui, bahwa pada umumnya, perjalanan sejarah ini mencakup dua periode, yaitu zaman prasejarah, ditandai oleh kehidupan masyarakat yang belum mengenal tulisan (illiterate), tetapi sudah menghasilkan kebudayaan antara lain, berupa alat-alat dari batu, tulang dan logam, untuk keperluannya sehari-hari. Periode berikutnya, adalah zaman sejarah, ketika masyarakat sudah mengenal aksara (literasi) untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam hidupnya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan kajian terhadap bukti-bukti sejarah yang ditinggalkannya, dalam jumlah yang tidak sedikit, mempunyai bentuk, fungsi, latar belakang dan makna yang sangat beranekaragam (Sutaba, 2015). Oleh karena itu, warisan budaya adalah sumber daya budaya yang sangat potensial, tetapi tidak jarang menjadi sumber konflik di antara berbagai kalangan yang ingin mendapat manfaat dan keuntungan dari kekayaan budaya ini (Sulistiyanto, 2008; Skeats, 2004).

Sebagai bukti-bukti sejarah, warisan budaya tersebut di atas disebut peninggalan sejarah dan purbakala (historical and archaeological heritage), dan saat ini lebih populer dengan sebutan cagar budaya (archaeological heritage). Dengan demikian, maka cagar budaya ini menjadi bagian penting dari warisan budaya bangsa (nation cultural heritage), yaitu berupa benda cagar budaya atau artefak arkeologi, bangunan, struktur bangunan, situs arkeologi dan kawasan cagar budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Di antara cagar budaya ini, ada yang tergolong tangible (bendawi), seperti peralatan hidup sehari-hari, bangunan suci dan lainnya; dan sebagian lagi termasuk intangible (bukan bendawi), seperti nilai-nilai sosial-budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, cagar budaya ini mempunyai nilai-nilai yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, arkeologi, pendidikan, agama, kebudayaan dan juga bagi kepentingan pembangunan, seperti pembangunan pendidikan, industri pariwisata dan lain-lainnya. Selain itu, tidak sedikit juga di antara cagar budaya, yang mempunyai nilai-nilai estetik simbolik, ekonomis dan lain-lainnya, yang memberikan aneka ragam manfaat bagi pembangunan bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012; Ardika, 2015).

Sepanjang perjalanan sejarahnya, cagar budaya itu sudah mengalami proses transformasi atau reduksi, baik fisik maupun pesan-pesan dan nilai-nilai yang dibawanya, disebabkan oleh faktor-faktor alam, seperti gunung meletus, banjir besar dan sebagainya (Sutaba, 2015). Para peneliti juga menemukan sebagian warga masyarakat yang tidak bertanggung jawab, memberikan dampak buruk kepada eksistensi cagar budaya antara lain, ialah karena terdorong oleh keinginannya untuk mendapat keuntungan yang berlebihan dalam pemanfaatan dan pengembangan suatu cagar budaya. Faktor lainnya,

ialah kemungkinan karena kurangnya pengetahuan sementara kalangan mengenai nilai-nilai sejarah dari warisan budaya. Disamping itu, pembangunan yang selalu meningkat, seperti pembangunan infrastruktur, pabrik-pabrik atau industri besar, bandar udara dan pembangunan industri pariwisata budaya, telah turut juga menjadi penyumbang dampak buruk kepada kelestarian cagar budaya, situs arkeologi dan lingkungan alam di sekitarnya, kawasan cagar budaya, dan bangunan cagar budaya tertentu. Sementara itu, para ahli arkeologi telah menemukan juga warisan budaya yang masih tertimbun dalam tanah, seperti yang terjadi di berbagai situs arkeologi di Indonesia antara lain, adalah di Sumatra, Jawa, Sulawesi, Bali, Sumba, Sumbawa dan lain-lainnya. Bencana yang menimpa warisan budaya di Indonesia, mengakibatkan berkurangnya berbagai informasi mengenai kehidupan nenek moyang kita yang bersifat jamak. Bencana yang menimpa cagar budaya seperti disebutkan di atas, sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi juga di berbagai belahan dunia, seperti di Amerika Serikat, Afrika dan lainnya (Skeats, 2004). Menarik perhatian, ialah cagar budaya ini mempunyai sifat yang sangat spesifik, yaitu sangat terbatas dalam jumlah (*finite*), rapuh (*fragile*), tidak diperbaharui (*non-renewable*), tidak tergantikan (*irreplaceable*), tidak dapat dipindahkan (*immovable*) dan selalu kontekstual, baik dalam konteks lokasional maupun fungsional dengan artefak lainnya (Sutaba, 2015; Sutaba et. al., 2006).

Selain itu, ada juga cagar budaya yang ditemukan sudah dalam keadaan rusak dan kurang terawat, bahkan ada juga yang sudah berantakan, menjadi puing-puing yang berserakan. Sebaliknya, ada juga cagar budaya yang ditemukan dalam keadaan baik atau utuh, karena di lokasi-lokasi tertentu, ternyata bencana alam tidak selalu mengakibatkan kerusakan kepada warisan budaya kita. Walaupun demikian, cagar budaya sebagai bukti-bukti sejarah yang potensial, otentik dan kredibel, seperti apapun bentuk atau wujudnya, adalah warisan budaya penting, yang wajib dikaji secara profesional oleh ahli-ahli arkeologi bersama mitra kerjanya, untuk mengetahui kandungan informasi kehidupan masa lalu (Sutaba, 2019). Di samping itu, secara lokasional-kontekstual, kelestarian cagar budaya bersama dengan lingkungan alam di sekitarnya, patut dirawat, dilindungi dan dijaga dengan sebaik-baiknya, supaya tidak mengalami nasib buruk, yang mengakibatkan berkurang atau hilangnya informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat pada masanya. Walaupun cagar budaya ini tidak mungkin bebas dari berbagai bencana atau ancaman, tetapi perlu dikaji dari sudut pandang yang berbeda-beda, supaya diperoleh gambaran yang luas dan komprehensif mengenai kehidupan masyarakat masa lalu yang bersifat pluralistik (Sedyawati, 2016). Selain itu, artefak arkeologi dapat juga dipandang sebagai lambang atau simbol kehidupan masyarakat masa lalu, yang dapat berfungsi sebagai media komunikator atau sebagai pembawa berbagai informasi dan pesan mengenai kehidupan penciptanya kepada generasi masa kini. Demikianlah, cagar budaya ini, sekaligus juga berfungsi sebagai penghubung yang merupakan mata rantai yang mengikat antara masyarakat yang masih hidup dengan (arwah) nenek moyang, seperti ikatan sejarah, asal usul, kepercayaan dan lain-lainnya.

Perjalanannya yang sambung-menyambung dan mengingat pula sifat-sifatnya yang spesifik seperti disebutkan di atas dan sebagai sumber informasi mengenai kehidupan penciptanya di masa lalu yang bersifat pluralistik, maka cagar budaya ini mengandung berbagai permasalahan yang sangat luas, bahkan kadang-kadang menjadi sangat krusial dan hampir tidak pernah berdiri sendiri. Pada umumnya, kompleksitas permasalahan ini mencakup berbagai aspek; ada yang bersifat arkeologis dan non-arkeologis yang tidak mudah diselesaikan secara parsial, karena seringkali tumpang-tindih (*overlapping*) antara yang satu dengan lainnya. Menghadapi permasalahan semacam ini, tentu tidak mungkin bagi kami untuk meneliti semuanya, karena sampai saat ini, data dan temuan arkeologi masih terbatas, tidak lengkap dan belum mewakili seluruh wilayah Indonesia yang kaya raya akan warisan budaya. Oleh karena itu, maka penelitian kali ini, akan dibatasi dan difokuskan hanya kepada permasalahan perawatan (*preservation*) dan perlindungan warisan budaya dan relevansinya bagi pembangunan masa depan bangsa kita (*for building the future of our nation*), di tengah-tengah besarnya pengaruh budaya global ke seluruh penjuru dunia. Permasalahan ini, kami anggap penting dan menarik perhatian untuk dikaji, karena sejauh yang kami ketahui, sampai sekarang tidak ada studi khusus mengenai permasalahan ini, padahal Indonesia adalah negeri yang kaya raya akan cagar budaya dan sekarang sedang membangun masa depan bersamaan dengan meluasnya pengaruh budaya global. Berkaitan dengan hal ini, perlu kiranya dikemukakan pendapat Appadurai (1993), bahwa budaya global, ditandai oleh (1) intensitas gerakan perpindahan atau mobilitas bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lainnya; (2) meluasnya pengaruh teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informatika; (3) mengalirnya dana investasi dari negara-negara yang kaya ke negara-negara yang sedang berkembang; (4) meluasnya pengaruh media sosial dan (5) menyebarnya pengaruh ideologi, seperti HAM dan demokrasi.

Berdasarkan pengamatan kami, penelitian terdahulu masih bersifat umum antara lain, adalah mengenai permasalahan bentuk, fungsi dan latar belakang cagar budaya dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu. Berangkat dari pemikiran ini, harus diakui, bahwa penelitian ini adalah penelitian rintisan yang baru pada tahap permulaan (*preliminary study*) dan bersifat kualitatif, yang memerlukan elaborasi yang mendalam pada kesempatan lainnya. Seiring dengan permasalahan tadi, maka penelitian ini bertujuan untuk mencermati permasalahan perawatan dan perlindungan warisan budaya dan memprediksi relevansinya bagi pembangunan masa depan bangsa kita (*forecasting for building the future*). Hasil penelitian sementara menunjukkan, bahwa perawatan dan perlindungan warisan budaya yang bersifat pluralistik dan potensial, tentu menjadi sangat penting bagi pembangunan masa depan bangsa kita, walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan konflik kepentingan (*conflict of interests*) di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, seperti yang akan dibicarakan pada bagian Pembahasan. Untuk mencapai tujuan ini, maka penelitian akan dilaksanakan dengan menerapkan metode kerja seperti di bawah ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

Cagar budaya, adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari warisan budaya, merupakan kekayaan budaya (cultural property) bangsa Indonesia yang penting, ternyata telah lama menarik perhatian para ahli arkeologi, sejarah dan kebudayaan. Hal ini terjadi, karena cagar budaya Indonesia, selain mempunyai karakteristik yang sangat spesifik seperti dipaparkan di atas, ternyata juga memperlihatkan kearifan lokal atau kelokalan yang sangat khas (Soebadio, 1986; Covarrubias, 1972). Selama ini, penelitian sebelumnya, tidak hanya berhasil menemukan sejumlah data dan temuan artefak, tetapi telah membuahkannya juga beragam teori atau pandangan mengenai cagar budaya yang merupakan manifestasi dari kehidupan nenek moyang kita di masa lalu yang diwarnai oleh dinamika yang kreatif masyarakat lokal. Pada umumnya, para ahli arkeologi, sejarah dan kebudayaan dan sejawarnya telah mencermati cagar budaya di Indonesia secara komprehensif menurut pandangannya yang berbeda-beda, tetapi dengan tujuan yang hampir sama, yaitu untuk mendapat gambaran seluas mungkin mengenai kehidupan nenek moyang kita pada masanya.

Berkenaan dengan warisan budaya ini, para ahli berpendapat, bahwa cagar budaya adalah akar budaya bangsa yang telah tumbuh dan berkembang menjadi landasan penting bagi perkembangan kebudayaan Indonesia pada masa-masa selanjutnya (Sutaba: 2015). Sebagai akar budaya, cagar budaya ini dapat juga dipandang sebagai identitas budaya atau kepribadian budaya bangsa (national cultural identity), yang menjadi ciri yang membedakan dengan bangsa lainnya. Hal ini terjadi, karena nenek moyang kita mempunyai kemampuan beradaptasi dan mengolah pengaruh budaya dari luar, sehingga menghasilkan kebudayaan yang bercorak khas Indonesia. Dari sisi lain, kemampuan ini dapat dipandang sebagai ketahanan budaya bangsa, yang tidak kalah pentingnya dengan ketahanan di bidang-bidang kehidupan lainnya (Soebadio, 1986). Kemampuan ini, oleh para ahli dipandang sebagai local genius atau kearifan lokal, yang telah menjadi fokus perdebatan yang menarik antara dua orang ahli arkeologi yang terkenal, ialah H. G. Quaritch Wales (1948) dan F. D. K. Bosch (1952). Sehubungan dengan masalah kearifan lokal ini, pada tahun 1985 Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) menyelenggarakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius) yang mencakup aspek-aspek kehidupan sejak zaman prasejarah hingga meluasnya pengaruh agama Hindu-Buddha di Indonesia. Pertemuan ini sangat menarik, karena tidak hanya dihadiri oleh para ahli arkeologi Indonesia, tetapi melibatkan juga mitra kerjanya dari bidang sosial, telah berhasil menunjukkan peran penting kearifan lokal nenek moyang kita ketika menghadapi kontak budaya dengan pendatang dari luar (Ayatrohaedi, 1986).

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia telah mengalami persentuhan sosial-budaya, terutama dengan masyarakat dari Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur, ternyata nenek moyang kita sudah menunjukkan karakternya yang sangat dinamis dan fleksibel. Dalam hal ini, kearifan lokal bangsa Indonesia dapat juga dipandang sebagai produk perkembangan budaya lokal (local cultural development) yang

inovatif dan terbuka, tetapi selalu disertai dengan penyesuaian yang harmonis dengan kepentingan masyarakat setempat. Hal ini berarti, bahwa masyarakat lokal (*local society*) yang sudah hidup mantap dan teratur, menyandang peran yang sangat menentukan dan mempunyai daya kreativitas yang signifikan. Berbagai cagar budaya yang tersebar di Indonesia, adalah bukti-bukti sejarah yang sangat berharga, dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pembangunan bangsa ke depan, supaya kita tidak kehilangan identitas yang merupakan akar budaya yang dibangun okeh nenek moyang kita (Sutaba, 1999; Magetsari, 2016).

Pihak lain yang berpendapat, bahwa akar budaya itu sesungguhnya adalah suatu kesadaran sejarah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kita (Magetsari, 2016). Sebagai landasan budaya, warisan budaya ini dapat dijadikan panduan yang mengantarkan dan memberikan arah pembangunan bangsa kita ke depan. Ketika bangsa kita menghadapi kemajuan dengan aneka ragam perubahan, maka secara professional harus dilakukan seleksi dan pilihan terhadap bagian-bagian atau unsur-unsur kebudayaan yang mungkin masih relevan bagi pembangunan bangsa ke depan, sedangkan yang tidak sesuai lagi, tentu dengan sendirinya harus ditinggalkan. Dalam hal ini, relevansi nilai-nilai masa silam dengan masa kini, harus dicermati dengan seksama supaya kontinuitas kehidupan bangsa dapat berlangsung baik, yang didukung oleh kesadaran sejarah yang mantap, sehingga pembangunan kita tidak kehilangan arah, yaitu sejarah dan kebudayaan nenek moyang kita, seperti disebutkan di atas. Di sini, kita harus melakukan juga suatu proses seperti daur ulang (*recycle*) secara professional yang disertai dengan *reduce*, *reuse* dan *reinterpretasi*, *refungsionalisasi*, *revitalisasi* dan lainnya terhadap unsur-unsur warisan budaya kita. Selain itu, cagar budaya juga dianggap sebagai *jatidiri* yang penting, seperti disebutkan di atas, karena mengandung nilai-nilai yang sangat berharga bagi bangsa kita dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, seperti arkeologi, sejarah dan untuk pembangunan bangsa, seperti pembangunan pendidikan, industri pariwisata budaya dan lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012; Ardika, 2015; Sutaba, 1998).

Cagar budaya, sebagai sumber daya budaya, dapat juga dipandang sebagai *kapital budaya* (*cultural capital*) yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa ke depan di tengah-tengah meluasnya pengaruh budaya global, yang tidak hanya mengaburkan batas-batas negara dan bangsa, tetapi juga mengaburkan kebudayaan (Magetsari, 2016). Sebagai *kapital budaya*, cagar budaya juga mengandung sumber konflik di antara berbagai kalangan yang terlibat dalam pemanfaatan cagar budaya, yang tidak selalu bersifat destruktif, tetapi ada juga yang bersifat konstruktif (Skeats, 2004; Ardika, 2015, Sulistyanto, 2010). Konflik yang mungkin muncul ke permukaan, seperti apapun adanya, harus dikelola melalui *conflict management* yang professional. Sementara itu, di kalangan para ahli arkeologi timbul pendapat lain, bahwa cagar budaya adalah sarana penting dalam pembangunan rasa kebangsaan atau nasionalisme (Magetsari, 20016; Ardika, 2015). Dalam pembangunan nasionalisme, jalur pendidikan nasional, adalah sarana yang dapat berperan penting, karena sejak awal dapat memberikan pengertian dan pemahaman

kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda, mengenai pentingnya cagar budaya. Bertalian dengan bangkit dan berkembangnya rasa nasionalisme, terutama di kalangan bangsa-bangsa yang belum lama menyatakan dirinya merdeka dari kaum penjajah, berarti studi arkeologi menempati posisi penting bagi pembangunan yang memerlukan ketahanan budaya berbasis budayanya sendiri. Berkenaan dengan hal ini perlu dicatat, bahwa kira-kira pada awal abad ke-20, nasionalisme mulai bangkit di kalangan bangsa-bangsa di Eropa Barat, setelah arkeologi yang baru saja lahir di sana, berhasil membuka sejarahnya berdasarkan kajian arkeologi terhadap peninggalan sejarah yang ditemukan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian pendahuluan (*preliminary study*) yang dibatasi hanya pada permasalahan perawatan, perlindungan cagar budaya dan relevansinya bagi pembangunan masa depan bangsa. Walaupun demikian, penelitian ini tentu tidak mungkin kiranya mengabaikan manfaat atau kegunaan cagar budaya berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat kita yang sekarang sedang membangun karakter dan ketahanan budaya bangsa, seiring dengan meluasnya pengaruh budaya global yang melanda masyarakat dunia. Mencermati permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengamati perawatan dan perlindungan cagar budaya dan memprediksi relevansinya bagi pembangunan masa depan bangsa, yang berbasis sejarah dan (warisan) budaya bangsa sendiri, supaya keberhasilan pembangunan kita tidak sia-sia, jika dilakukan tidak berlandaskan jatidiri sendiri atau kepribadian bangsa yang berasal dari akar budaya bangsa yang melekat pada cagar budaya kita.

Pada dasarnya penelitian ini bersifat kualitatif, namun data kuantitatif, dalam hal-hal tertentu, kiranya tidak mungkin diabaikan begitu saja, karena merupakan data dan temuan arkeologi penting di lapangan, yang patut diperhitungkan dengan seksama sesuai dengan keperluan penelitian. Untuk mencapai tujuan ini, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang disertai dengan pendekatan arkeologis dan pendekatan SWOTS.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Masalah perawatan dan perlindungan warisan budaya dalam rangka pelestarian, khususnya pelestarian cagar budaya, telah lama menarik perhatian pemerintah dan para ahli arkeologi, karena berbagai faktor yang menyertainya antara lain, adalah karakternya yang serba terbatas, seperti telah dipaparkan di atas, sehingga berpotensi rawan terhadap berbagai bencana. Faktor lainnya, adalah, karena sebagai bukti-bukti sejarah masa lalu, cagar budaya adalah sumber sejarah yang sangat penting dan bersifat informatif, dapat memberikan manfaat teoretik, ideologis dan praktis (Sutaba, 2015). Masih ada lagi faktor lainnya, yaitu kandungan nilai-nilai sosial-budaya yang melekat pada setiap cagar budaya, merupakan identitas budaya atau kepribadian bangsa, yang menjadi kekuatan atau ketahanan budaya, yang dapat diberdayakan menjadi

aset dan landasan pembangunan bangsa. Berdasarkan pengamatan kami, pelestarian cagar budaya meliputi tiga aspek, yaitu pertama ialah aspek fisik suatu benda cagar budaya, bangunan atau struktur cagar budaya, yang perlu mendapat perawatan dan perkindungan sedemikian rupa, supaya tidak mengalami kerusakan yang parah. Kedua ialah aspek lingkungan alam (ekologi) atau kawasan cagar budaya, perlu dijaga supaya bersih, selalu indah, harmonis dan jauh dari kesemerawutan, tidak ada gundukan sampah dan bebas dari polusi lingkungan. Berkenaan dengan aspek lingkungan alam cagar budaya ini, Pemerintah Indonesia telah menetapkan sistem zonasi, yaitu zona inti, zona penyangga, zona pengembangan atau zona penunjang, untuk menjaga kelestarian bersama lingkungannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Selain itu, yang perlu juga mendapat perhatian, ialah tradisi atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Ketiga ialah aspek social budaya, adalah nilai-nilai sosial-budaya yang masih berlaku dalam masyarakat, perlu diakomodasikan untuk membangun kolaborasi dengan masyarakat setempat dalam setiap rancangan pelestarian cagar budaya (Soekmono, 1964; Sutaba; 2015a.; 2015b; Sutaba et al. 2006). Aspek semacam ini perlu mendapat perhatian bersama, terutama di situs arkeologi yang mempunyai cagar budaya yang masih berfungsi sakral untuk keselamatan masyarakat setempat, seperti di Nias, Toraja, Bali, Sumba dan Sumbawa. Ketiga aspek di atas, tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi secara kontekstual, karena merupakan produk dari konsepsikonsepsi atau gagasan-gagasan nenek moyang kita pada masanya, terutama untuk memenuhi keperluan hidupnya yang bersifat material dan spiritual. Pada waktu itu, dengan segala kemampuannya, nenek moyang kita berusaha mendayagunakan berbagai sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya untuk memenuhi keperluan hidupnya supaya dapat bertahan secara berlanjut. Perlu dikemukakan di sini, bahwa setiap upaya pelestarian cagar budaya, seharusnya dimaknai sebagai suatu investasi untuk membangun masa depan, supaya warisan budaya ini dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang (Cf. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berkaitan dengan masalah pelestarian cagar budaya seperti dipaparkan di atas, masih diperlukan juga tindakan atau upaya yuridis formal untuk melindungi dari kemungkinan-kemungkinan yang dapat merusak kelestariannya. Menghadapi permasalahan ini, Pemerintah Indonesia sudah menetapkan berlakunya Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya untuk memberikan kepastian dan perlindungan hukum (law enforcement) kepada cagar budaya sebagai pusaka budaya bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012). Selain itu, Pemerintah Daerah di Indonesia sudah memiliki juga Peraturan Daerah (Perda) mengenai eksistensi cagar budaya di daerahnya masing-masing, yang mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku secara nasional. Kecuali itu, ada beberapa daerah yang masih melaksanakan Hukum Adat atau kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan erat hubungan dengan kelestarian cagar budaya sebagai warisan budaya, selama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di atasnya. Sehubungan dengan perlindungan hukum

terhadap cagar budaya sebagai bukti sejarah, perlu dikemukakan di sini, bahwa hampir semua Negara di dunia ini sudah mempunyai undang-undang cagar budaya, dan sebagai salah satu contoh dapat disebutkan, ialah Inggris yang sudah memiliki Ancient Monuments and Archaeological Areas Act (tahun 1979 dan 1983). Senentara itu, di tingkat internasional, UNESCO, sebagai Badan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB. sudah menetapkan berlakunya CONVENTION CONCERNING THE PROTECTION OF WORLD CULTURAL AND NATURAL HERITAGE, pada tahun 1972 yang lalu. Hal ini berarti, bahwa dunia internasional telah memberikan perhatian kepada eksistensi dan kelestarian cagar budaya dan selanjutnya secara professional telah menetapkan juga beberapa Warisan Budaya dan Alam Dunia, seperti Angkor dan Candi Preah Vihear (Kamboja), Situs Banchiang, Kota Ayutthaya, dan Sukhothai (Thailand), Situs Sangiran, Candi Borobudur, Prambanan dan Subak Jatiluwih, Bali (Indonesia).

Permasalahan cagar budaya yang sering kali mengundang pertanyaan dari sebagian masyarakat, mengenai pemanfaatan warisan budaya kita dalam pembangunan bangsa ke depan, seperti yang sudah dikemukakan di atas, dalam kemajuan dunia internasional yang semakin canggih. Di samping itu, pengembangan cagar budaya, terutama dalam kaitannya dengan industri pariwisata budaya, seringkali menjadi sorotan masyarakat, karena di tempat-tempat tertentu tampaknya kepentingan pariwisata lebih dominan daripada pelestarian cagar budaya. Ada manfaat lainnya yang perlu disebutkan di sini, yaitu pertama ialah manfaat teoretis, yaitu untuk menyusun rekonstruksi sejarah nasional berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi; kedua ialah manfaat ideologis, yaitu untuk membangun pengertian, pemahaman, kecintaan, kesadaran, kebanggaan dan tanggungjawab terhadap warisan budaya, sehingga dapat meneguhkan ketahanan budaya kita; ketiga ialah manfaat praktis, yaitu untuk pembangunan pendidikan nasional yang berbasis sejarah dan kebudayaan, bersifat multibudaya yang menghormati kesetaraan, kesederajatan dan saling menghargai keberagaman dalam kesatuan (Soekmono, 1964; Tjandrasasmita, 1980; Soebadio, 1992; Sutaba, 2018). Mengenai pembangunan pendidikan, ada kalangan yang berpendapat, supaya pendidikan kita, tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan intelektual saja, tetapi memberikan juga pembobotan mengenai aspek emosional, aspek spiritual, dan kecerdasan kewargaan, supaya kepentingan masyarakat terakomodasikan dengan baik (Tilaar, 2007). Hal ini perlu kiranya diperhitungkan dengan cermat, karena secara historis, bangsa kita sangat majemuk, yang harus dimaknai sebagai kekuatan sosial-budaya yang telah menjadi tali pengikat persatuan bangsa sampai sekarang. Pendidikan ini, terutama dalam pembangunan karakter bangsa dan nasionalisme ke depan, seyogyanya tidak bersifat eksklusif, tidak indoktrinatif dan juga tidak etnosentris, tetapi lebih bersifat inklusif, multibudaya dan Indonesia sentris dalam naungan NKRI.

Cagar budaya adalah asset budaya yang sangat potensial untuk pembangunan industri pariwisata budaya, yang seharusnya direncanakan secara professional, karena pembangunan sektor ini sangat kontroversial dan kadangkadang kontradiktif. Seperti diketahui bersama, industri pariwisata

(budaya), tidak berbeda dengan industri lainnya, tentu bersifat profit oriented, sedangkan pembangunan kebudayaan lebih bersifat sosial-budaya dan tidak mementingkan keuntungan (non profit) yang hanya bersifat finansial semata. Di sini, cagar budaya seringkali dipandang sebagai pemicu sumber konflik kepentingan di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan industri pariwisata budaya. Harus diakui, bahwa pembangunan ini menghendaki suatu perencanaan terpadu yang didukung oleh perhitungan yang teliti melalui studi kelayakan dan kelayakan yang komprehensif. Dalam hal ini, keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat atau penduduk lokal di sekitar cagar budaya yang akan dibangun, tidak boleh terlewatkan begitu saja. Oleh karena itu, sejak awal perencanaan terpadu disusun, seyogyanya telah diperhitungkan perlunya Cultural Resource Management (CRM), yang memberdayakan masyarakat setempat sejak awal perencanaan, dalam pelaksanaan segala kegiatan hingga tahap evaluasi atau monitoring hasilnya, sehingga permasalahan yang mungkin terjadi dapat diselesaikan dengan baik, karena sejak awal sudah diduga atau diprediksi sebelumnya (Magetsari, 2016; Adiyanta, 2017); (Sulistyanto: 2010). Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, ialah upaya bersinergi dan kooperatif dengan Social Corporate Responsibility (SCR), supaya lebih efektif dan efisien sesuai dengan keperluan di lapangan. Dalam hal ini, ada satu lagi yang perlu dilakukan, ialah melibatkan berbagai media sosial yang dapat berfungsi sebagai pemberi penjelasan yang objektif kepada masyarakat luas. Kecuali, cagar budaya kita juga mempunyai nilai dan makna yang penting, ialah nilai dan makna informatif, simbolik-assosiatif, estetik dan ekonomis yang dapat diberdayakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa (Ardika, 2015).

Sampai sekarang, cagar budaya kita dan juga yang terdapat di Negara-negara lainnya, telah mengalami komersialisasi dan komodifikasi atas nama peningkatan kepariwisataan, yang tidak jarang di antaranya telah melibatkan suatu jaringan perdagangan barang-barang kuno internasional (Skeats, 2004). Dalam kasus semacam ini, tentu saja kerugian tidak hanya dihitung dalam jumlah uang secara finansial, tetapi yang lebih besar daripada kerugian ini, ialah kerugian yang ber-dampak sangat buruk kepada ilmu pengetahuan, seperti arkeologi, sejarah dan kebudayaan. Komersialisasi atau komodifikasi semacam ini, tentu tidak hanya sekedar merusak bukti-bukti dan sumber sejarah yang sangat berharga milik bangsa-bangsa tertentu, seperti bangsa Indonesia, tetapi sudah melenyapkan atau menghilangkan juga jejak-jejak sejarah dan kebudayaan masyarakat yang amat penting bagi generasi yang akan datang.

Paparan di atas menunjukkan, bahwa warisan budaya, terutama cagar budaya kita perlu mendapat perawatan dan perlindungan secara teratur dan berlanjut, karena selain merupakan artefak arkeologis-historis penting, dan juga karena sifatnya yang sangat rawan terhadap kerusakan-kerusakan yang mungkin berdampak buruk terhadap kelestariannya, tetapi selalu diperlukan sebagai bukti dan sumber informasi sejarah yang kredibel dan bersifat jamak. Di samping itu, cagar budaya kita meliputi jumlah yang tidak sedikit, tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di antaranya ada yang kurang terawat, atau berada di lokasi yang susah dikunjungi, sehingga kurang menguntungkan dalam pemeliharaan dan pengawasan. Oleh karena itu, keterlibatan penduduk

setempat perlu kiranya mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, disertai juga dengan berbagai tindakan sosialisasi secara berlanjut, antara lain ialah, dengan memberikan pengertian, pemahaman mengenai pentingnya cagar budaya, dan mengenai kewajiban dan tanggungjawab masyarakat sebagai pemilik warisan budaya. Tentu mengikutsertakan kalangan media sosial dalam berbagai kesempatan, yang jumlahnya tidak sedikit.

Seperti sudah dikemukakan di atas, nilai-nilai lama yang berasal dari masa silam, dipresentasikan dalam wujud cagar budaya yang tersebar di seluruh Indonesia, secara kontekstual dan secara arkeologis-historis tentu mempunyai pertalian yang sangat relevan dengan pembangunan masa depan bangsa kita. Nilai-nilai sosial-budaya yang adiluhung ini, berasal dari konsepsikonsepsi atau gagasan-gagasan yang sangat cerdas telah tampil dalam manifestasinya sebagai cagar budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, yang sekarang diyakini sebagai akar budaya atau identitas budaya bangsa, yang harus dihormati. Oleh karena itu, relevansi antara nilai-nilai budaya lama dengan pembangunan masa depan bangsa, menjadi sangat penting dan signifikan, karena berfungsi sebagai tuntunan dan panduan pembangunan. Di samping itu, satu catatan sejarah yang perlu direnungkan bersama, ialah kesinambungan pembangunan bangsa, sebenarnya tidak lain, adalah suatu kesinambungan atau kontinuitas sejarah, yang membuahakan kemajuan dan perubahan-perubahan, tetapi tidak kehilangan kepribadian bangsa. Demikianlah pertalian sejarah yang tidak mungkin diputuskan, selalu akan menjadi perekat kebangsaan kita dalam keberagaman budaya yang secara historis memang bhinneka tunggal ika; hidup bersama, bersatu dalam keberbedaan, saling menghargai dan saling menghormati dalam kesetaraan dan kesederajatan. Oleh karena itu, belajar sejarah sendiri dan memilih mutiara-mutiara masa silam yang masih relevan dengan kekinian dan ke depan, adalah kunci keberhasilan pembangunan masa depan bangsa kita. Seperti diketahui bersama, hal semacam ini telah lama ditegaskan oleh Bung Karno, Presiden Republik Indonesia yang pertama, supaya kita "Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah". adalah petuah yang harus benar-benar dimaknai dan dijunjung tinggi.

### **Membangun Masa Depan**

Perspektif arkeologi, cagar budaya adalah bukti dan sumber sejarah yang sangat potensial, tetapi mempunyai kelemahankelemahan yang rawan bencana, sehingga perlu dilestarikan, antara lain, ialah dengan melakukan perawatan dan perlindungan dengan memberdayakan masyarakat luas. Sebagai bukti sejarah, cagar budaya kita dapat juga dianggap sebagai lambang keberhasilan yang sekaligus juga merupakan suatu prestasi nenek moyang kita yang menjadi kebanggaan dan harus dihargainya. Demikianlah cagar budaya ini telah menyimpan nilai-nilai sosial-budaya penting, yang berfungsi untuk mengikat dan menyatukan bangsa kita yang multietnik dan muktibudaya. Saat ini, warisan budaya kita yang sangat beragam, seharusnya dimaknai jauh lebih berharga daripada sekedar sebagai perekat bangsa, yaitu sebagai kekuatan atau ketahanan budaya yang telah melewati perjalanan sejarah yang sangat panjang (Magetsari, 2016; Soekmono, 1964; 1973; Tjandrasasmita, 1980; Soebadio, 1992;

Hardjasumantri, 1983-1984; Sutaba, 2000). Di samping itu, secara hitungan kuantitatif-kualitatif, cagar budaya ini dapat juga dipandang sebagai the main cultural power dengan national cultural values, sudah mengantarkan kita sampai pada kehidupan berbangsa seperti dewasa ini.

Dari sudut pandang lainnya, cagar budaya juga dianggap sebagai identitas atau kepribadian budaya bangsa, yang menjadi ciri yang membedakan dengan bangsa lainnya. Dalam hal ini, semua pihak patut memahami, bahwa kepribadian bangsa tidak mungkin dibangun secara tiba-tiba dari unsur-unsur budaya masa sekarang, karena secara arkeologis-historis, kepribadian ini telah tumbuh, berurat berakar dan berkembang dalam masa-masa sejarah yang sudah berlalu (Soekmono, 1973; K. Atmodjo, 1986). Demikianlah pertalian sejarah ini, tidak mungkin terputuskan; masa kini adalah lanjutan dari perkembangan masa lalu, sedangkan masa yang akan datang, akan diwarnai oleh pertumbuhan dan perkembangan masa kini, yang merepresentasikan kontinuitas sejarah dengan perubahan-perubahan yang lebih baik berbasis kepribadian budaya bangsa. Oleh karena itu, pemberdayaan nilai-nilai budaya masa silam, maka wajib hukumnya, harus digali untuk kepentingan pembangunan masa depan, supaya pembangunan kita tidak keluar dari alur sejarah dan budaya bangsa. Dalam hal ini, cagar budaya sebagai warisan budaya, harus dihargai dan dilestarikan sebagai pusaka budaya bangsa, karena dapat dijadikan landasan yang fundamental untuk membangun kesadaran nasional yang berujung pada pembangunan ketahanan nasional, di tengah-tengah meluasnya pengaruh budaya global (Soekmono, 1973; Magetsari, 2016). Dalam hal ini, cagar budaya sebagai komunikator sejarah, dapat menjadi pendorong bangkitnya semangat dan kesadaran sejarah, dan menjadi inspirasi nasionalisme yang berasal dari akar budaya masa silam (Soejono, 2003; 2005; Clark, 1960; Fagan, 1987).

Semua pihak tentu dapat memahami, bahwa membangun masa depan bangsa kita berdasarkan alur sejarah dan kebudayaan masa lalu, tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, karena bukti-bukti dan sumber informasi sejarah yang tersedia meliputi jumlah dengan kadar atau kualitas yang sangat beragam, yang harus diteliti secara professional. Sepanjang perjalanan sejarahnya, sumber-sumber sejarah ini sudah mengalami nasibnya sendiri-sendiri antara lain, ada yang sudah rusak dan ada juga yang mengalami penyusutan nilai-nilai atau pesan-pesan yang dikandungnya, sehingga informasi sejarah yang tersisa atau yang dapat diperoleh sekarang, menjadi sangat terbatas (Sutaba, 2015; 2019; Fagan, 1987). Menghadapi kesulitan ini, secara professional ahli-ahli arkeologi harus merajut fragmen-fragmen sejarah hingga menjadi narasi sejarah yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara arkeologis. Hal semacam ini telah melahirkan penelitian demi penelitian dari waktu ke waktu, se-hingga menjadi suatu proses akademik yang tidak pernah ada akhirnya, tetapi selalu menarik perhatian, karena tidak jarang muncul temuan baru atau pendapat baru yang mengundang perdebatan.

Selain melalui paradigma atau perspektif arkeologi mengenai relevansi perawatan dan perlindungan cagar budaya Indonesia bagi pembangunan masa depan bangsa seperti telah diuraikan di atas, sebagai perbandingan, kami akan melakukan juga pendekatan SWOTS, walaupun sampai sekarang pendekatan ini

belum banyak digunakan dalam studi arkeologi di Indonesia, sebagai berikut (Sutaba, 2018; Adijanta, 2017). Pertama berdasarkan hasil-hasil penelitian para ahli arkeologi dan sejarah dapat diketahui, bahwa di kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur, Indonesia adalah negeri yang sangat kaya akan warisan budaya, terutama berupa cagar budaya. Oleh karena cagar budaya ini adalah sumber daya budaya yang sangat signifikan, maka cagar budaya ini dapat dianggap sebagai kekuatan budaya (cultural power)) bangsa yang merupakan kekayaan budaya yang sangat melimpah, yang sudah melewati ujian sejarah yang panjang, seperti dipaparkan di atas. Di samping itu, cagar budaya adalah bukti dan sumber informasi sejarah yang otentik dan bersifat multidimensional. Sebagai kekuatan budaya, cagar budaya ini dengan nilai-nilai sosial-budaya yang dikandungnya, dapat diberdayakan menjadi aset kultural yang sangat berharga untuk membangun masa depan bangsa, bersamaan dengan perkembangan peradaban dunia yang didominasi oleh pengaruh budaya global (Sutaba, 2015)

Kedua sebagai kekayaan budaya bangsa yang sangat potensial, ternyata cagar budaya ini mempunyai kelemahan-kelemahan (weakness) yang dapat berdampak buruk terhadap kelestariannya, karena sifatnya yang serba terbatas, sebagaimana sudah disinggung di atas, baik dalam jumlah maupun dalam kondisinya yang tidak menguntungkan atau karena kelemahan-kelemahan (weakness) tertentu. Mungkin juga bahan-bahan yang digunakan, mempunyai kualitas yang tidak baik dan kondisi ekologis yang tidak mendukung. Kondisi semacam ini, adalah weakness yang merupakan gejala-gejala yang tidak dapat diabaikan dan dibiarkan berkembang lebih lanjut, karena jika tidak ditanggulangi sedini mungkin secara profesional, maka kemungkinan besar dapat menjelma menjadi ancaman bencana yang dapat merugikan potensi budaya, bahkan mungkin juga dapat berdampak buruk kepada masyarakat di sekitarnya. Kelemahan lainnya, ialah kondisi lingkungan alam di sekitarnya, mungkin tidak menguntungkan karena berpeluang terjadinya bencana alam, seperti banjir, tanah longsor dan lainnya.

Ketiga terbukanya kesempatan atau peluang (opportunity), terutama yang diprogramkan oleh pemerintah kita, ialah seperti Nawa Cita dalam rangka pembangunan ketahanan di segala sektor kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, yang tidak kalah pentingnya daripada sektor-sektor lainnya, ialah pembangunan karakter bangsa dan nasionalisme melalui program pendidikan nasional untuk membangun ketahanan budaya bangsa dalam menghadapi perkembangan peradaban dunia yang semakin tidak menentu. Sejak awal, seyogyanya pendidikan sudah direncanakan untuk kepentingan pembangunan semangat kebangsaan yang berbasis sejarah dan kebudayaan sebagai identitas bangsa, sehingga SDM. kita mempunyai kesadaran sejarah, kebanggaan dan ketahanan budaya yang dijiwai oleh (pilihan) nilai-nilai masa lalu yang sangat berharga. Di samping itu, pendidikan tidak boleh bersifat indoktrinasi, tetapi lebih bersifat edukatifpersuasif. Berkaitan erat dengan peluang yang penting, perlu kiranya direnungkan bersama prinsip Trisakti dari Bung Karno yang diucapkan dalam pidatonya pada tanggal 17 Agustus 1964, yaitu supaya Indonesia berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Selain itu, landasan hidup bangsa kita yang wajib dijadikan landasan utama, ialah Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang terbukti sudah berhasil menyatukan segenap bangsa kita sampai sekarang dan hingga masa depan yang lebih cerah.

Keempat ancaman atau tekanan (threat) terhadap cagar budaya, mungkin akan datang dalam berbagai ragam, dari mana saja dan dapat datang tanpa mengenal waktu, dengan kadar yang mungkin tidak dapat diprediksi sebelumnya, kiranya sudah pasti perlu ditangani secara profesional dengan perhitungan yang sangat cermat (Sutaba, 2015). Gejala-gejala ancaman yang datang dari dalam negeri, tentu saja tidak dapat diabaikan, karena bangsa kita yang sangat majemuk berpotensi menimbulkan tindakan-tindakan yang dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap warisan budaya kita, bahkan dapat menjadi pemicu perpecahan antaretnis. Dalam hal ini diperlukan penyelesaian yang bersifat familiar dengan pendekatan multibudaya. Di samping itu, ada juga ancaman lainnya, ialah penggalan liar, pencurian dan perdagangan benda cagar budaya, yang melibatkan sindikat atau mafia barang-barang kuno. Di sisi lain, ancaman dari luar yang bermuatan budaya global, paham liberalism dan lainnya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, seharusnya diselesaikan dengan mengedepankan semangat kebangsaan yang berlandaskan berkepribadian budaya kita. Kelima penyelesaian atau solution terhadap bermacam-macam permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi dan kelestarian cagar budaya kita, mungkin memerlukan tindakan tersendiri, setelah melalui kajian yang mendalam, sehingga menghasilkan solusi yang saling menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Barangkali dalam hal-hal tertentu, dapat digunakan pendekatan multikultural dengan nafas kerukunan yang persuasif, dengan menempatkan kepentingan Negara dan bangsa di atas segala kepentingan lainnya.

Masih ada lagi permasalahan lainnya yang harus juga dikaji dengan cermat antara lain, ialah konflik kepentingan di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pemanfaatan dan pengembangan cagar budaya untuk kepentingan industri pariwisata budaya, seperti pembangunan Taman Wisata Borobudur, Taman Wisata Prambanan dan lainnya (Sutaba, 2015). Peningkatan pembangunan sarana atau fasilitas kepariwisataan di kedua kawasan cagar budaya ini telah mendominasi atau mengintervensi kedua kawasan candi yang sebenarnya menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan domestik dan mancanegara. Mulai tampak kesesakan ruang kawasan, yang dapat menimbulkan konflik yang tidak menguntungkan. Keadaan semacam ini, ke depan tentu tidak cukup hanya sekedar diwacanakan saja, tetapi semua pihak sebaiknya bersama-sama mencari solusi yang paling baik, dengan tidak mengorbankan pelestarian cagar budaya dan kawasannya dan juga tidak mengabaikan peran pihak kepariwisataan, tetapi tidak cenderung menjadi eksploratif-eksploitatif. Seperti dikemukakan di atas, mungkin diperlukan pendekatan multibudaya, bergandengan dengan CRM dan SCR dan membuka ruang dialog yang sebesar-besarnya bagi masyarakat luas, terutama memberdayakan masyarakat lokal yang menurut sejarahnya mempunyai hak,

kewajiban dan tanggungjawab terhadap warisan budaya, karena secara historis telah bermukim di sekitar cagar budaya itu (Sulistyanto, 2010; Tanudirdjo, 1998).

Demikianlah gambaran mengenai relevansinya perawatan dan perlindungan terhadap cagar budaya bagi pembangunan masa depan bangsa, yang harus berjuang menghadapi kelemahannya sendiri dan ancaman seperti dikemukakan di atas dan dalam pusaran perkembangan peradaban dunia internasional dewasa ini. Dengan kata lain dapat juga dikemukakan, bahwa pertalian nilai-nilai budaya yang melakat pada warisan budaya kita, yang seringkali disebut sebagai nilai-nilai budaya lama, sangat menentukan pembangunan masa depan bangsa kita (Magetsari, 2016). Kesenambungan atau kontinuitas sejarah tidak akan terhelakkan; benang merah dalam alur sejarah akan berkesinambungan sepanjang zaman, tetapi semuanya sangat tergantung kepada profesionalitas kita dalam memilih mutiara-mutiara yang bertaburan di seluruh Nusantara. Belajar dari sejarah sudah terbukti, bahwa nenek moyang kita dengan segala kemampuan kearifan lokal (*local genius*) pada masanya telah menghasilkan mahakarya budaya yang khas Indonesia, adalah sebuah prestasi yang fenomenal, yang dihargai oleh dunia internasional, seperti Candi Borobudur yang diterima sebagai Warisan Budaya Dunia (Soekmono, 1973).

#### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, ialah perawatan dan perlindungan cagar budaya, baik sebagai akar dan identitas budaya maupun sebagai bukti dan sumber informasi sejarah masa lalu, harus dilaksanakan secara profesional dan berkelanjutan, supaya warisan budaya yang sangat berharga ini tidak mengalami kerusakan fisik dan nilai-nilai sosial budaya yang dikandungnya. Perlu kiranya dibangun suatu pemahaman bersama, bahwa setiap gangguan terhadap kelestarian warisan budaya ini, tidak hanya merupakan kerugian wajah fisiknya saja, tetapi berarti juga berkurangnya, bahkan mungkin juga dapat mengakibatkan hilangnya anekaragam kandungan informasi sejarah dan nilai-nilai sosial budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita. Tentu saja tidak terpuji, jika kita mengabaikan pelestarian pusaka budaya ini, baik dalam perawatan maupun dalam perlindungannya, karena hal ini akan berdampak buruk terhadap bukti-bukti sejarah bangsa. Kedua, ialah kelestarian cagar budaya yang mengandung nilai-nilai sosial budaya penting, ternyata mempunyai relevansi yang sangat fundamental bagi pembangunan masa depan bangsa, karena nilai-nilai ini dapat menjadi arahan dan panduan sejarah dan budaya, sehingga pembangunan kita tidak kehilangan identitas budaya bangsa yang dibangun oleh nenek moyang kita pada masanya.

Apabila pembangunan masa depan bangsa, terutama pembentukan karakter generasi muda, dan ketahanan budaya, dilakukan tidak berbasis sejarah dan budaya sendiri, berarti pembangunan ini tidak memanfaatkan dan tidak mendayagunakan arahan dan panduan nilai-nilai budaya masa lalu, maka hal ini berarti, bahwa kita meninggalkan kepribadian dan jatidiri bangsa sendiri. Hal semacam ini, secara nasional sangat beresiko, sehingga harus diprediksi dan dicermati dengan teliti, karena di era informasi dewasa ini, kita berada di tengah-tengah pengaruh gelombang budaya global yang memanfaatkan hasil-hasil

revolusi teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, Pemerintah bersama seluruh bangsa, seyogyanya membangun karakter dan ketahanan budaya bangsa bersama-sama dengan pembangunan ketahanan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya, dalam kemasan persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat, sehingga nanti Indonesia duduk terhormat dan bersanding dengan ketahanan budaya dan berkepribadian budaya sendiri, bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Mengakhiri dari tulisan ini dapat kami sampaikan kesimpulan di atas masih merupakan kesimpulan sementara, yang masih berupa hipotesa-hipotesa atau asumsi-asumsi permulaan, yang perlu diuji secara akademik pada suatu kesempatan lainnya serta memberikan tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyanta, Ign Eka. 2017. *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*, Penerbit Ombak.
- Appadurai, A. 1993. "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy", dalam Featherstone M. (Ed) *Global Culture, Nationalism, Globalization and Modernity*, London; SEAGE Publication': 295-310 .
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini (Penyunting Jiwa Atmaja)*, Udayana University Press. *Ayatrohaedi (Penyunting)*, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bosch, F. D. K., 1952. "Local Genius en Oud Javaansche Kunst", dalam *Mededeelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie en Wetenschappen* : 1-25.
- Clark, Grahame, 1960. *Archaeology and Society*, London University Paperback Methuen. Covarrubias,
- Miguel. 1972. *Island of Bali*, Kuala Lumpur, Singapore, Jakarta, Oxford University Press.
- Fagan, Brian M., 1987. *Archaeology A Brief Introduction*. Third Ed. Scott, Foresman and Company, Illinois Boston London.
- Hardjasumantri, Kusnadi, 1983-1984. 'Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan', dalam *Analisis Kebudayaan, Th.IV. No. 3.*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 139-142.
- K. Atmodjo, M. M. Sukarto, 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi", dalam *Ayatrohaedi (Penyunting) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya : 46-53.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2012. *Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Bemda Cagar Budaya*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., 2018. *Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017. Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Magetsari, Nurhadi, 2016. *Perspektif Arkeologi Masa Kini Dalam Konteks Indonesia (Penyunting Irmawati, Ali Akbar)*.
- Kompas Penerbit Buku. Sedyawati, Edi, 2016. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta : Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT. Raja Grafindo Persada.

- Skeats, Robin. 2004. *Debating The Arhaeological Heritage*, Dutchworth.
- Soebadio, Haryati, 1980. "Mencari Akar Budaya Nasional", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun 1., No. 1. Jakarta: Departemen Pendidikn dan Kebudayaan: 7-10.
- Skeats, Robin. 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa", dalam *Ayatrohaedi (Penyunting) Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta : Pustaka Jaya: 18-26.
- Skeats, Robin. 1991. *Kesinambungan Nilai Budaya Indonrsia Dalam Era Kebangkitan Nasional II.*, Denpasar: 1-8. Skeats, Robin. 1992. "Arkeologi dan Pengembangan Sosial-Budaya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII.*, 26-30 Juli di Malang: 1-9. Soediman, 1983-1984. "Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional", dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV. No. 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 18-24.
- Soejono. 2003. "Arkeologi Indonesia Dalam Rentangan Nasional dan Internasional ", dakam *Guratan Budaya Perspektif Multikultural Katur Ri Kala Purnabakti Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus (Penyunting I Gede Semadi Astra, Aron Meko Mbte, Ida Bagus Puja Astawan, I Nyoman Darma Putra*, Denpasar: Fakultas Sastra dan Budaya, UNUD.; 1-19.
- Soejono. 2005. "Archaeology, Culture and Nation Building", dalam *International Seminar on Archaeology and Nation Building*, Penang, Malaysia (inpress).
- Soekmono. 1964. "Pemeliharaan dan Penggunaan Bahan-bahan Sejarah", dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*, Th. II. No. 1: 1-16. Soekmono. 1973. *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur*, Yogya-karta, Penerbit Yayasan Kanisius.
- Sulistyanto, Bambang. 2008. *Resolusi Konflik Dalam Managemen Warisan Budaya Sangiran*. Disertasi Depok UI.
- Sulistyanto, Bambang. 2010. "Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan Situs Arkeologi", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional*, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Ke-budayaan dan Pariwisata: 1-16.
- Sutaba, I Made. 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*, Orasi Ilmiah disampaikan Pada Peringatan Dies Natalis VII dan Wisuda Sarjana IV., Universitas Warmadewa pada tanggal 17 September 1991.
- Sutaba, I Made. 1994. "Penelitian Arkeologi: Sumbangan Bagi Pembangunan Berwawasan Budaya", dalam *Jejak-jejak Budaya*, Persembahan Untuk Prof. Dr. R. P. Soejono (Penyunting Sumiati Atmosudiro, Anggraini, Tular Sudarmaji), Diterbitkan oleh Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II Yogyakarta: 227- 240.
- Sutaba, I Made. 1998. "Preservation of Living Monuments in Bali and Its Problems", dalam *SPAFA Journal of the SEAMEO Center for Archaeology and Fine Arts*, May- August, Bangkok, Thailand: 5-10.
- Sutaba, I Made. 2000. "Manfaat Arkeologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milenium Ketiga", dalam *Forum Arkeologi* No. 11 Nop. 1999-2000: 27-33.

- Sutaba, I Made. 2015a. "Pelestarian Cagar Budaya Membangun Ketahanan Budaya Bangsa", dalam *Bullein Sudamala*, Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali: 4-7.
- Sutaba, I Made. 2015b. "Cagar Budaya: Antara Potensi dan Ancaman", dalam *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 10. No. 3. Desember, Pusat Penelitian dan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 213-221.
- Sutaba, I Made. 2018. "Masa Depan dan Manfaat Nekropolis Gilimanuk Sebuah Kontemplasi Arkeologi", dalam *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 13. No. 1. Agustus, Pusat Penelina Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 59-76.
- Sutaba, I Made. 2019. "Cagar Budaya : Sang Penutur Masa Silam Sebuah Penelitian Pendahuluan (inpress).
- Sutaba, I Made, A. A. Gd.Oka Astawa, I Made Suantra, 2006. "Gianyar Dalam Perspektif Arkeologi" dalam *Gianyar Dalam Selintas Narasi dan Harapan Dari Seni Budaya Tantangan dan Peluang Gianyar Membangun*: 9-35.
- Tanudirdjo, Daud Aris, 1998. "Cultural Resource Management Konflik", dalam *Bulletin Artefak HIMA FS UGM*. Yogyakarta; 14-18.
- Tilaar, H. A. R, 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Pendidikan*, Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Tjandrasasmita, Uka, 1980. "Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dalam Pembangunan Nasional", dalam *Analisis Kebudayaan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta Tahun I. No. 1. : 95-102.
- Wales, H. G. Quaritch, 1948. "The Making of Greater India A Study of South East Asian Culture Change", dalam *Journal of Royal Asiatic Society*: 2-32